

**STUDI *IHYÂ' AL-MAWÂT* DALAM MASYARAKAT
BANJAR PADA ABAD XVIII DAN XIX**

DISERTASI

Oleh :

**ABDUL HAFIZ SAIRAZI
NIM. 170311020006**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
PROGRAM PASCASARJANA
BANJARMASIN
2024**

**STUDI *IHYÂ' AL-MAWÂT* DALAM MASYARAKAT
BANJAR PADA ABAD XVIII DAN XIX**

DISERTASI

**Diajukan kepada UIN Antasari Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Menyelesaikan
Program Doktor**

Oleh :

**ABDUL HAFIZ SAIRAZI
NIM. 170311020006**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI S-3 ILMU SYARIAH
BANJARMASIN
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hafiz Sairazi

Tempat dan tanggal lahir : Kandangan, 18 November 1978

NIM : 170311020006

Program Studi : S-3 Ilmu Syariah UIN Antasari Banjarmasin

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi saya yang berjudul “Studi *Ihyâ’ al-Mawât* Dalam Masyarakat Banjar Pada Abad XVIII dan XIX” adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa disertasi ini bukan hasil karya saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banjarmasin, Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Abdul Hafiz Sairazi

Halaman Persetujuan

PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA PROGRAM DOKTOR

Disertasi yang berjudul

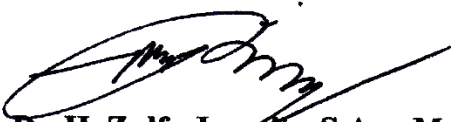
STUDI *IHYÂ' AL-MAWÂT* DALAM MASYARAKAT BANJAR PADA ABAD XVIII DAN XIX

Yang dipersembahkan dan disusun oleh:

ABDUL HAFIZ SAIRAZI, SHI, MHI.
NIM. 170311020006

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing
untuk Dapat Diajukan Kepada Dewan Penguji

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, S.Ag., M.Pd.
Tanggal Agustus 2024

Pembimbing II


Dr. H. Sukarni, M.Ag.
Tanggal Agustus 2024

PENGESAHAN DISERTASI

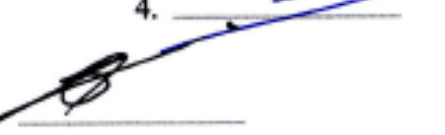
STUDI *IHYA' AL-MAWAT* DALAM MASYARAKAT BANJAR PADA ABAD XVIII DAN XIX

Disusun dan Dipersembahkan oleh:

Abdul Hafiz Sairazi, S.H.I, M.H.I.
NIM. 170311020006

Telah Diajukan Kepada Dewan Penguji
pada 23 Agustus 2024

Dewan Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, S.Ag., M.Pd. Ketua/Penguji	1. 
2. Prof. Dr. H. A. Hafizh Anshary AZ, M.A. Penguji Utama	2. 
3. Dr. Hj. Mufrida Zein, S.Ag., M.Pd. Penguji Eksternal	3. 
4. Dr. Muhammad Iqbal, S.Th.I., M.A. Penguji	4. 
5. Dr. H. Sukarni, M.Ag. Penguji	5. 
6. Mujiburohman, M.A., Ph.D. Penguji	6. 
7. Dr. H. Nuril Khasyi'in, Lc., M.A. Sekretaris	7. 

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin,



Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197105251997031006

ABSTRAK

Abdul Hafiz Sairazi, NIM. 170311020006, *Studi Ihyâ' al-Mawât Dalam Masyarakat Banjar Pada Abad XVIII dan XIX*, Pembimbing I: Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, S.Ag., M.Pd., Pembimbing II: Dr. H. Sukarni, M.Ag., Disertasi, Program Studi S3 Ilmu Syariah, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2024.

Kata Kunci: *Ihyâ' al-mawât*, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Undang-undang Sultan Adam

Peningkatan permukaan air mengancam daerah rawa. Sebagian lahan pertanian yang dulu bisa ditanami padi, sekarang terus terendam sehingga tidak bisa lagi ditanami. Pembangunan permukiman dan bangunan lainnya yang menguruk lahan rawa turut meningkatkan air. Hal ini berbanding terbalik dengan masa lalu dalam masyarakat Banjar. Pada abad XVIII, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari membuka lahan untuk permukiman dan membuat sungai untuk mengurangi adanya air agar lahan rawa bisa ditanami dan menjadi produktif. Pelaksanaan *ihyâ' al-mawât* pada masa lalu sebagai sebuah pranata hukum Islam/fikih perlu dikaji lebih jauh.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) bentuk *ihyâ' al-mawât* dalam masyarakat Banjar pada abad XVIII dan XIX berdasarkan pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari; (2) kontekstualisasi praktik *ihyâ' al-mawât* dalam masyarakat Banjar pada abad XVIII dan XIX terhadap masa sekarang. Penelitian hukum normatif ini dilakukan dengan *historical approach* berupa mengkaji sejumlah literatur mengenai masalah terkait sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian. Untuk melengkapi bahan hukum, peneliti mewawancarai pihak yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengamati peninggalan yang masih ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ihyâ' al-mawât* oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dilakukan dengan: 1) membuka lahan baru di Dalam Pagar untuk perumahan, perkebunan/pertanian bahkan perikanan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat, 2) membuat Sungai Tuan untuk menjadi terusan air, sehingga lahan yang semula tergenang air dapat ditanami dan menjadi persawahan yang subur, dan untuk menjadi media transportasi sungai yang bisa dilalui oleh kapal besar, sehingga masyarakat saat itu bisa memasarkan hasil pertaniannya hingga ke luar kerajaan.

Masyarakat Banjar kemudian melakukan beberapa hal berikut yang kemungkinan besar mengikuti dan meneruskan apa yang telah dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad sebelumnya, yaitu dengan: 1) membuka lahan di kawasan Dalam Pagar untuk keperluan tempat tinggal, pertanian dan perkebunan, 2) membuat kanal/tatah (anjir, handil, antasan dan saka) untuk keperluan pertanian, perkebunan dan transportasi. Kalangan istana pun mengikuti dan melanjutkan *ihyâ' al-mawât* yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yaitu dengan lahirnya Undang-undang Sultan Adam, yang di antara isinya adalah hukum

pertanahan pada Pasal 17, 23, 26, 27, 28 dan 29. Dua pasal terakhir khusus mengatur *ihyâ' al-mawât*.

Ihyâ' al-mawât abad XVIII tersebut memiliki korelasi dan implikasi dari dahulu hingga sekarang, yaitu: 1) pembukaan lahan untuk pemukiman, seperti semakin berkembangnya kawasan Dalam Pagar, 2) aktivitas pertanian/perkebunan makin dikembangkan, sepertinya adat mempelai laki-laki membawa bibit tanaman seperti bibit kelapa dan bibit pisang saat pernikahan untuk ditanam, 3) penataan air untuk pertanian (irigasi) berupa kanal atau terusan, yang dalam istilah Banjar disebut dengan tatah (anjir, handil, antasan, dan saka), 4) penataan air untuk mencegah banjir, 5) penataan lahan pemakaman, 6) meningkatnya kesejahteraan masyarakat melalui gerakan pertanian, 7) implikasi hukum yang muncul dari aktivitas *ihyâ' al-mawât*, seperti: a) adanya hak memetik buah dipinggir jalan, hak memancing ikan pada lahan persawahan, tidak boleh ada larangan mengolah lahan kosong, lahan yang semula dapat dimiliki lewat *ihyâ' al-mawât* akan hilang kepemilikannya jika dua musim tidak digarap, zakat 5% pertanian yang pengairannya diupayakan, kanal saka hanya bisa dimanfaatkan pemilik dan pembuatnya, b) harta *perpantangan* dan kewarisan, c) pembagian zakat dengan prioritas untuk mustahik miskin, d) pengangkatan mufti dan kadi, e) hal tersebut awal bagi adanya pembagian kekuasaan antara eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

ABSTRACT

Abdul Hafiz Sairazi, SRN. 170311020006, *The Study of Ihyâ' al-Mawât in Banjar Society in the 18th and 19th Centuries*, First Adviser: Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, S.Ag., M.Pd., Second Adviser: Dr. H. Sukarni, M.Ag., Dissertation, Doctoral Program in Sharia Studies, Postgraduate Program of UIN Antasari Banjarmasin, 2024.

Keywords: *Ihyâ' al-mawât*, *Sheikh Muhammad Arshad al-Banjari*, *Sultan Adam Law*

The rise in the water level is threatening dew areas. Parts of the farmland that used to be cultivated, now continues to be submerged so that it can no longer be planted. Construction of settlements and other buildings that undermine the meadow also raises the water. In the eighteenth century, Sheikh Muhammad Arshad al-Banjari opened up land for settlement and made rivers to reduce the presence of water so that the meadow could be planted and productive. The implementation of *ihyâ' al-mawât* in the past as a preface to Islamic law should be studied further.

The purpose of this research is to find out (1) the form of *ihyâ' al-mawât* in the Banjar society in the eighteenth and nineteenth centuries based on the thought of Sheikh Muhammad Arshad al-Banjari; (2) the contextualization of the practice of *ihyâ' al-mawât* in Banjar in the XVIII and XIX centuries against the present. This normative law research is carried out with the historical approach of studying a number of literature on related issues according to the problem formula and the purpose of research. To supplement the legal material, the researchers interviewed parties who were thought to be aware of the problem being investigated. Observations were made to observe the remains.

The results of the research showed that *ihyâ' al-mawât* by Sheikh Muhammad Arshad al-Banjari was carried out with: 1) opening new land in the Dalam Pagar for housing, planting/farming even fishing for the daily needs of the people, 2) making the Sungai Tuan to be a water canal, so that the land originally filled with water can be planted and become a fertile area, and to become a medium of river transportation that can be passed by large ships, so the people at that time can market their agriculture out of the kingdom.

The Banjar community then did the following things which most likely followed and continued what Sheikh Muhammad Arshad had done previously, with: 1) opening land in the Dalam Pagar area for housing, agriculture and planting needs, 2) making canals/land (water, handicrafts, sewers and bars) for agricultural, planting and transportation needs. The palace has followed and continued the *ihyâ' al-mawât* performed by Sheikh Muhammad Arshad al-Banjari, with the birth of the Law of Sultan Adam, which among its contents is the law of land in Articles 17, 23, 26, 27, 28 and 29. The last two chapters specially regulate the *ihyâ' al-mawât*.

The eighteenth-century *ihyâ' al-mawât* has correlations and implications from the past to the present, namely: 1) the opening of land for settlements, as the growing area of the Dalam Pagar, 2) the agricultural activity is increasingly developed, it seems the custom of the bride bringing crops such as coconut seeds

and banana seeds at the wedding to be planted, 3) the establishment of water for agriculture (irrigation) in the form of canals or pipes, which in Banjar terms are referred to as *tatah* (*anjir*, *handil*, *antasan*, and *saka*), 4) the arrangement of water to prevent flooding, 5) the establishing of burial land, 6) the increase of the welfare of the community through the farming movement, 7) the legal implications arising from the activity of *ihyâ' al-mawat*, such as: a) the right to harvest fruit on the streets, fishing rights on the surface land, there may be no ban on empty land cultivation, the land originally possessed through *ihyâ' al-mawât* will lose its ownership if two seasons are not achieved, the zakat 5% of the agriculture whose irrigation is pursued, the channel can only be used by its owners and makers, b) the estate and inheritance, c) the distribution of zakat with priority for the poor, d) the appointment of the *mufti* and the *qadhi*, e) that is the initial for the existence of the division of power between executive, legislative, and judicial.

الملخص

عبد الحفيظ سيراڨى، ر. س. ج : ١٧٠٣١١٠٢٠٠٦ دراسة إحياء الموات في مجتمع بنجر في القرنين الثامن عشر والتاسع عشر ، المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج زلفى جمالى، الماجستير، المشرف الثاني: الأستاذ الدكتور الحاج سوكرنى، الماجستير، رسالة الدكتوراه لبرنامج الدراسات العليا بجامعة أنتاساري الإسلامية الحكومية بنجرماسين عام ٢٠٢٤ .

الكلمات المفتاحية: إحياء الموات، الشيخ محمد أرشد البنجرى، قانون السلطان آدم

ارتفاع منسوب المياه يهدد مناطق المستنقعات. بعض الأراضي الزراعية التي كان من الممكن زراعتها بالأرز في السابق، أصبحت الآن مغمورة بالمياه بشكل مستمر بحيث لم يعد من الممكن زراعتها. كما أن بناء المستوطنات والمباني الأخرى التي تملأ أراضي المستنقعات يزيد من المياه. وهذا يتناسب عكسيا مع الماضي في مجتمع بنجر. في القرن الثامن عشر، قام الشيخ محمد أرشد البنجرى بتطهير الأراضي للمستوطنات وإنشاء الأنهار لتقليل المياه حتى يمكن زراعة أراضي المستنقعات وتصبح منتجة. إن تطبيق إحياء الموات في الماضي كمؤسسة للشريعة الإسلامية يحتاج إلى مزيد من الدراسة.

يهدف هذا البحث إلى تحديد (١) شكل إحياء الموات في مجتمع بنجر في القرنين الثامن عشر والتاسع عشر بناءً على أفكار الشيخ محمد أرشد البنجرى؛ (٢) وضع سياق ممارسة إحياء الموات في مجتمع بنجر في القرنين الثامن عشر والتاسع عشر نحو الوقت الحاضر. تم إجراء هذا البحث القانوني المعياري باستخدام منهج تاريخي في شكل مراجعة لعدد من الأدبيات حول المشكلات ذات الصلة وفقاً لصياغة المشكلة وأهداف البحث. ولاستكمال المادة القانونية، أجرى الباحثون مقابلات مع الأطراف التي اعتبرت على دراية بالمشاكل قيد الدراسة. تم إجراء الملاحظات لمراقبة البقايا التي لا تزال موجودة.

تظهر نتائج البحث أن إحياء الموات للشيخ محمد أرشد البنجرى تم من خلال: (١) فتح أرض جديدة في دلام باجار للسكن والزراعة وحتى مصايد الأسماك لتلبية احتياجات المجتمع اليومية، (٢) جعل نهر توان قناة مائية، بحيث يمكن زراعة الأراضي التي كانت مشبعة بالمياه في السابق وتصبح حقول أرز خصبة، وليصبح وسيلة نقل نهرية يمكن أن تمر بها السفن الكبيرة، حتى يتمكن الناس في ذلك الوقت من تسويق منتجاتهم الزراعية خارج المملكة.

ثم قام أهل بنجر بالأمور التالية عند غلبة الظن أنها اتبعت واستمروا ما فعله الشيخ محمد أرشد سابقاً، وهو: (١) تطهير الأراضي في منطقة دلام باجار للأغراض السكنية والزراعية، (٢) إنشاء قنوات/تاتاه (أنجير، هانديل، أنتسان وساكا) لأغراض الزراعة والزراعات والنقل. كما تابعت دوائر القصر واستمرت في إحياء الموات الذي قام به الشيخ محمد أرشد البنجاري، أي مع ميلاد قانون السلطان آدم الذي تضمن قانون الأراضي في المواد ١٧ و ٢٣ و ٢٦ و ٢٧ و ٢٨ و ٢٩. والمادتان الأخيرتان تنظمان على وجه التحديد إحياء الموات.

إن إحياء الموات في القرن الثامن عشر له ارتباطات وتأثيرات من الماضي إلى الحاضر، وهي: (١) تطهير الأراضي من أجل الاستيطان، مثل التطوير المتزايد لمنطقة دالام باجار، (٢) الأنشطة الزراعية يجري تزايدها تطورت، ويبدو أن عادة العريس إحضار بذور النباتات مثل بذور جوز الهند وبذور الموز في حفلات الزفاف لزراعتها، (٣) ترتيب المياه للزراعة (الري) على شكل قنوات أو قنوات، والتي تسمى في مصطلحات البنجر تاتاه (أنجير، هانديل، أنتسان، وساكا)، (٤) ترتيب المياه لمنع الفيضانات، (٥) ترتيب المدافن، (٦) زيادة رفاهية المجتمع من خلال الحركات الزراعية، (٧) الآثار القانونية الناشئة عن أنشطة إحياء الموات، مثل: أ) الإذن في قطف الفاكهة على جانب الطريق، و الإذن في صيد الأسماك في حقول الأرز، غير مسموح به، وهناك حظر على زراعة الأراضي الفارغة، وستفقد الأراضي التي كان من الممكن تملكها من خلال إحياء الموات ملكية إذا لم تتم زراعتها لمدة موسمين، فالزكاة هي ٥٪ من الزراعة التي تمت محاولة سقيها، ولا يمكن استخدام قنوات ساكا إلا من قبل المالك والصانع، ب) الإرث والميراث، ج) توزيع الزكاة على أولوية الفقراء المستحقين، د) تعيين المفتي والقاضي، هـ) هذه بداية تقسيم السلطات بين السلطات التنفيذية والتشريعية والقضائية.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام
على اشرف الانبياء والمرسلين، سيدنا ومولانا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Salawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad Saw., Pembawa Risalah *Rahmatan lil ‘Ālamîn*.

Disertasi ini berjudul “Studi *Ihyâ’ al-Mawât* Dalam Masyarakat Banjar Pada Abad XVIII dan XIX”. Disertasi ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir guna penyelesaian studi pada Program Studi S3 Ilmu Syariah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Dalam penelitian dan penulisan disertasi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan serta masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada yang amat terpelajar dan terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A., selaku Rektor UIN Antasari Banjarmasin, atas segala dukungan kebijakannya bagi kepentingan studi mahasiswa termasuk mahasiswa Program Studi S-3 Ilmu Syariah;
2. Bapak Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I (Promotor) Disertasi penulis, atas semua bimbingan, petunjuk dan bantuan Beliau kepada penulis selama berlangsungnya proses akademik. Penulis juga berterima kasih

atas kesediaan beliau melakukan segala telaahan, saran, kritik dan pertanyaan baik pada ujian proposal, ujian kualifikasi, ujian tertutup maupun ujian terbuka hingga konsultasi perbaikan;

3. Bapak Mujiburohman, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi S-3 Ilmu Syariah dan Bapak Dr. H. Nuril Khasyi'in, Lc., M.A., selaku Sekretaris Program Studi S-3 Ilmu Syariah UIN Antasari Banjarmasin, atas semua bimbingan, petunjuk dan bantuan Beliau berdua kepada penulis selama penulis menyelesaikan proses akademik pada Program Studi S-3 Ilmu Syariah UIN Antasari Banjarmasin. Penulis juga berterima kasih atas kesediaan beliau berdua melakukan segala telaahan, saran, kritik dan pertanyaan baik pada ujian proposal, ujian kualifikasi, ujian tertutup maupun ujian terbuka hingga konsultasi perbaikan;
4. Bapak Dr. H. Sukarni, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II (Promotor) Disertasi ini, atas semua bimbingan, petunjuk dan bantuan beliau kepada penulis selama berlangsungnya proses akademik. Penulis juga berterima kasih atas kesediaan beliau melakukan segala telaahan, saran, kritik dan pertanyaan baik pada ujian proposal, ujian kualifikasi, ujian tertutup maupun ujian terbuka hingga konsultasi perbaikan;
5. Ibu Dr. Mufrida Zein, S.Ag., M.Pd. sebagai Penguji Eksternal pada ujian disertasi ini atas kesediaan beliau melakukan segala telaahan, saran, kritik dan pertanyaan pada ujian tertutup maupun ujian terbuka hingga konsultasi perbaikan. Penulis juga sangat berterima kasih atas buku yang diberikan dan

kebaikan penerimaan beliau di tempat kerja, yaitu Politeknik Tanah Laut (Politala), Pelaihari.

6. Bapak-Bapak Anggota Tim Penguji disertasi ini, yaitu Bapak Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary AZ, M.A. (Penguji Utama) dan Bapak Dr. Muhammad Iqbal, M.A. (Anggota Penguji), yang bersedia menyediakan waktu untuk menelaah dan memberikan kritik, saran serta pertanyaan dalam ujian terbuka bagi perbaikan disertasi ini hingga konsultasi perbaikan.
7. Seluruh informan yang diwawancarai oleh penulis, yaitu Guru/Ustaz Ahmad Daudi (Guru Daudi Dalam Pagar), Guru Sibawaihi (Guru Bawai Dalam Pagar), Bapak Ir. Adhi Surya S.T., M.T. (dosen Uniska) sebagai peneliti Sungai Tuan, Bapak H. Nasruddin warga Sungai Tuan Ulu, Bapak Ijan warga Saka Cina, Ibu Ramlah dan Ibu Fatimah warga Anjir Muara Km. 17. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesediaan meluangkan waktu sehingga penulis mendapatkan data yang diperlukan.
8. Segenap dosen pengajar selama penulis menjalani proses akademik pada Program Studi S-3 Ilmu Syariah UIN Antasari Banjarmasin yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Atas sumbangsih ilmu dan pemikiran yang telah diajarkan kepada penulis, dihaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya;
9. Dekan, jajaran Pimpinan, seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin, atas kebijakan, dukungan dan doa termasuk dalam bentuk pengurusan izin belajar kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses akademik Program Studi S-3 Ilmu Syariah di UIN Antasari Banjarmasin;

10. Pimpinan beserta jajaran dan Staf UPT Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin yang telah meminjamkan buku-buku referensi kepada penulis;
11. Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi S-3 Ilmu Syariah UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Angkatan tahun 2017. Terima kasih banyak atas bantuannya selama ini dan kebersamaannya sebagai saudara seperguruan;
12. Penghormatan dan penghargaan yang tiada terhingga, penulis peruntukkan dengan takzim kepada Ayahanda H. Chairil Anwar, S.Pd.I. dan Ibunda Hj. Murliah, A.Md. serta Ayahanda Mertua H. Masrani (alm.) dan Ibunda Mertua Hj. Maslayar yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada ananda untuk menyelesaikan jenjang akademik akhir pada Program Studi S-3 Ilmu Syariah UIN Antasari Banjarmasin ini, serta mohon maaf apabila ada waktu keluarga yang tersita selama studi S-3 selama ini;
13. Kepada Istriku tercinta, Norlatipah, S.Pd.I. dan Anak-anakku tersayang, Muhammad Ikmal Mumtaz dan Ahmad Nizham Hammadi. Terima kasih banyak dukungan dan doanya, serta mohon maaf apabila ada waktu keluarga yang tersita untuk studi S-3 selama ini;
14. Terima kasih pula atas dukungan dan doa dari Kakanda Pertama H. Abdul Aziz, S.Ag. dan Istri, Yuliati; Kakanda Kedua Multi Maziyah dan Suami, Muhammad Fadhil, S.Ag.; Kakanda Ketiga Maisura Warsusi, S.Ag. dan Suami, H. Muhammad Syahrial Ariadi, S.Ag.; Adinda Pertama Lilis Chairina, S.Pd. dan Suami, Sriyanto; Adinda Kedua Fathul Mushalli, S.S.T.P., M.A.P. dan Istri, Tria Aprini, A.M. A.K., beserta semua keponakan tersayang.

Demikian pula kepada seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebut satu persatu. Terima kasih banyak atas dukungan dan doa baiknya kepada penulis.

Semoga Allah Swt. melimpahkan pahala yang berlipat ganda atas kesediaan mereka yang telah banyak meluangkan waktu dalam perannya masing-masing dalam membantu penulis selama berlangsungnya proses akademik, demikian juga dalam penyusunan disertasi dan ujian disertasi hingga selesainya disertasi ini dan diujikan serta diberi koreksi dan penilaian oleh Tim Penguji;

Penulis sudah berupaya agar disertasi ini hasilnya maksimal. Walaupun demikian, penulis ini menyadari bahwa disertasi ini memerlukan koreksi dan saran dari pembaca agar menjadi lebih baik. Akhirnya, atas segala ilmu, bimbingan serta bantuan semua pihak yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah Swt. senantiasa memberkahi kehidupan kita dan semoga disertasi ini dapat bermanfaat. *Âmîn yâ Rabb al-'Âlamîn*.

Banjarmasin, Juli 2024

Penulis,

Abdul Hafiz Sairazi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN

1.	ا	:	A	16.	ط	:	Th
2.	ب	:	B	17.	ظ	:	Zh
3.	ت	:	T	18.	ع	:	'
4.	ث	:	Ts	19.	غ	:	G
5.	ج	:	J	20.	ف	:	F
6.	ح	:	<u>H</u>	21.	ق	:	Q
7.	خ	:	Kh	22.	ك	:	K
8.	د	:	D	23.	ل	:	L
9.	ذ	:	Dz	24.	م	:	M
10.	ر	:	R	25.	ن	:	N
11.	ز	:	Z	26.	هـ	:	H
12.	س	:	S	27.	و	:	W
13.	ش	:	Sy	28.	ي	:	Y
14.	ص	:	Sh	29.	ء	:	'
15.	ض	:	Dh				

1 Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal memiliki ketentuan alih aksara sebagai berikut:

Tanda	Huruf Latin	Keterangan
≤	a	Fathah
≡	i	Kasrah
و	u	Dhammah

Kata sandang: Contoh: (الرِّجَالُ) al-rijâl bukan ar-rijâl, (الدِّوَانُ) al-dîwân bukan ad-dîwân.

Syiddah: Misalnya, kata (الصَّرُورَةُ) tidak ditulis adh-dharûrah melainkan al-dharûrah, demikian seterusnya.

Vokal rangkap memiliki ketentuan alih aksara sebagai berikut

Tanda dan huruf	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَـيْ	ai	a dan i
ـَـوْ	au	a dan u

2. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (mad), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
بَا	â	a dengan topi di atas
يَا	î	i dengan topi di atas
وَا	û	u dengan topi di atas

3. Kata Sandang

Kata sandang, yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu dialihaksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf kamariah. Contoh: al-rijâl bukan ar-rijâl, al-dîwân bukan ad-dîwân.

4. Syiddah (*Tasydîd*)

Tasydid atau *syiddah* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّـ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf,

yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syiddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syiddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis ad-dharûrah melainkan al-dharûrah, demikian seterusnya.

5. Ta Marbûthah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûthah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat contoh 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *ta marbûthah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*) (lihat contoh 2). Namun, jika huruf *ta marbûthah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat contoh 3).

No.	Kata Arab	Alih Aksara
1	طَرِيقَةٌ	Tharîqah
2	الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ	Al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah
3	وَحْدَةُ الْوُجُودِ	Wahdah al-Wujûd

6. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam ejaan Bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Contoh: al-Ghazali bukan Al-Ghazali, al-Banjari bukan Al-Banjari.

Beberapa ketentuan lain dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut PUEBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

7. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi ‘l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*ḥarf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa contoh alih aksara atas kalimat-kalimat dalam Bahasa Arab.

Aksara Arab	Alih Aksara
ذَهَبَ الْأُسْتَاذُ	dzahaba al-ustâdzu
ثَبَّتَ الْأَجْرُ	tsabata al-ajru
الْحَرَكَةُ الْعَصْرِيَّةُ	al-ḥarakah al-‘ashriyyah
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	asyhadu an lâ ilâha illa Allâh
مَوْلَانَا مَلِكُ الصَّالِحِ	mawlânâ Malik al-Shâlih
يُؤْتِرِكُمُ اللَّهُ	yu’tsirukum Allâh
الْمَظَاهِرُ الْعَقْلِيَّةُ	al-mazhâhir al-‘aqliyyah
حُبُّ الْإِسْطِطْلَاعِ	ḥub al-istithlâ’
الْمَادَّةُ الْمَصْنُوعَةُ مِنَ الْحَيَوَانَ	al-mâddah al-mashnû’ah min al-hayawân
طَرْفُ الْعَيْنِ	tharf al-‘ayni

المُسَاهَمَةُ	al-musâhamah
مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا	man salaka tharîqan

Sumber: SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, sebagaimana ditunjukkan oleh Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Antasari Tahun 2021.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN DISERTASI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vii
الملخص	ix
KATA PENGANTAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN	xvii
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Definisi Istilah	9
E. Penelitian Terdahulu	12
F. Kerangka Teori	17
G. Metode Penelitian	29
1. Jenis Penelitian	29
2. Sumber Bahan Hukum dan Bahan Hukum	51
3. Teknik Pengumpulan, Pengolahan dan Analisis Bahan Hukum	52
4. Refleksi dan Evaluasi Metodologis	58
H. Sistematika Penulisan	60

BAB II *IHYÂ' AL-MAWÂT*, SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI DAN UNDANG-UNDANG SULTAN ADAM

A. <i>Ihyâ' al-Mawât</i> dalam Khazanah Islam	64
B. Biografi Singkat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari	117
C. Profil Undang-undang Sultan Adam	136

BAB III *IHYÂ' AL-MAWÂT* DALAM MASYARAKAT BANJAR PADA ABAD XVIII DAN XIX

A. Kondisi Masyarakat Banjar pada Abad XVIII dan Abad XIX	148
B. <i>Ihyâ' al-Mawât</i> oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari	151

C. <i>Ihyâ' al-Mawât</i> Oleh Masyarakat Banjar pada Abad XVIII dan XIX Berdasarkan Kiprah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari	165
D. Korelasi antara Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Undang-undang Sultan Adam tentang Konsep <i>Ihyâ' al-Mawât</i>	186

BAB IV ANALISIS TERHADAP PRAKTIK *IHYÂ' AL-MAWÂT* OLEH SYEKH MUHAMMAD ARSYAD DAN DALAM UNDANG-UNDANG SULTAN ADAM

A. Analisis terhadap <i>Ihyâ' al-Mawât</i> Masyarakat Banjar pada Abad XVIII .	192
B. Analisis terhadap <i>Ihyâ' al-Mawât</i> Masyarakat Banjar pada Abad XIX....	222
C. Korelasi antara <i>Ihyâ' al-Mawât</i> oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan dalam Undang-undang Sultan Adam pada Masa Sekarang	226

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	253
B. Rekomendasi.....	256

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Pasal-Pasal UUSA tentang pertanahan dan *iḥyâ' al-mawât* ...181

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Lukisan Keraton Kesultanan Banjar.....	152
Gambar 3.2	Sketsa kawasan Dalam Pagar pada masa awal.....	153
Gambar 3.3	Rumah Syekh Muhammad Arsyad sekarang di Dalam Pagar, berdampingan dengan langgar/musala. Rumah ini menghadap sungai.....	154
Gambar 3.4	Rumah Syekh Muhammad Arsyad sekarang di Dalam Pagar, menghadap ke sungai di seberang jalan	155
Gambar 3.5	Bentuk kelok sungai yang berada di depan rumah Syekh Muhammad Arsyad sekarang di Dalam Pagar	155
Gambar 3.6	Suasana sekarang seberang sungai dari rumah Syekh Muhammad Arsyad.....	156
Gambar 3.7	Peta Sungai Tuan menggunakan Google Earth, diberi garis putih.....	161
Gambar 3.8	Di antara view Sungai Tuan pada masa sekarang, dilihat dari atas jembatan seberang jalan Masjid Jami' Sabil al-Rasyad, Desa Sungai Tuan Ilir	161
Gambar 3.9	Diantara view Sungai Tuan pada masa sekarang, dilihat dari seberang jalan Masjid Jami' Sabil al-Rasyad, Desa Sungai Tuan Ilir.....	162
Gambar 3.10	Tongkat Ilatung	163
Gambar 4.1	Ilustrasi jenis-jenis kanal pada masyarakat Banjar	236
Gambar 4.2	Anjir Serapat arah ke Kalimantan Tengah	237
Gambar 4.3	Anjir Serapat Arah ke Kalimantan Selatan	238
Gambar 4.4	Jembatan Anjir Serapat Km. 17 di Kecamatan Anjir Muara, bisa dilewati kapal.....	238
Gambar 4.5 dan 4.6	Permukiman Saka Cina 1 dan Saka Cina 2, yang di tepinya terdapat Saka Cina, yang bermuara ke Sungai Martapura, Desa Sungai Bakung, Kec. Sungai Tabuk, Kab. Banjar	241
Gambar 4.7	Saka Cina yang bermuara ke Sungai Martapura, di kawasan Saka Cina 1 dan Saka Cina 2 Desa Sungai Bakung, Kec. Sungai Tabuk, Kab. Banjar.....	242

Gambar 4.8	Muara Saka Cina di Sungai Martapura	242
Gambar 4.9	<i>View</i> Saka Cina di Sungai Martapura, pada rumah terakhir di kawasan Saka Cina 2	243
Gambar 4.10	Foto lama Handil Tatah Cina	243
Gambar 4.11	Foto lama Anjir.....	244
Gambar 4.12	Sundak, alat masyarakat Banjar untuk menggali tanah, termasuk membuat handil, saka, dan lain-lain	245
Gambar 4.13	Salah satu <i>view</i> Handil Bakti di kawasan Kecamatan Alalak	245